



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Pengaruh Ungkapan Tabu dalam Film Genre Komedi Produksi Indonesia terhadap Karakteristik Remaja Indonesia

Nunung Sitaresmi¹, Johari Bin Hj Jonid², Lilis Siti Sulistyaningsih³, Ahmad Fuadin⁴, Encep Kusumah⁵, Ananda Julia Yasmin⁶, Elvi Zurviana⁷, Intan Satia Hotimah⁸
Universitas Pendidikan Indonesia^{1,3,4,5,6,7,8}

Jl. Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat, Indonesia
Institut Pendidikan Guru Kampus Bahasa Melayu²
Lembah Patai 59990 Kuala Lumpur, Malaysia

nunungsitaresmi@upi.edu¹, johari@ipgkmbm.edu.my², lilissulistyaningsih@upi.edu³, ahmadfuadin@upi.edu⁴,
encepkusumah@upi.edu⁵, anandajy@upi.edu⁶, elvizurviana1@upi.edu⁷, intansatia31@upi.edu⁸

ABSTRAK

Di era sekarang film remaja produksi Indonesia telah banyak menggunakan ungkapan tabu pada dialog antar pemain untuk interaksi para tokoh film. Fenomena normalisasi penggunaan ungkapan tabu pada film dapat memberikan pengaruh pada remaja karena film menjadi salah satu media yang dekat dengan remaja. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pengaruh penggunaan ungkapan tabu pada film remaja bergenre komedi terhadap karakteristik anak bangsa. Beberapa ungkapan tabu sebagai data kuesioner yang dikumpulkan dengan teknik simak catat dari film komedi produksi Indonesia, kemudian dianalisis hubungan hasil data dengan masalah penelitian. Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga teknik data Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari riset penelitian ini sebagai berikut. Penggunaan ungkapan tabu dalam film bergenre komedi produksi Indonesia dapat mempengaruhi karakter anak bangsa, yaitu karakter spiritual, sosial, mental health, dan karakter kreativitas.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 01 Sept. 2025

Revisi Pertama 20 Sept. 2025

Diterima 05 Oktober 2025

Tersedia Daring 29 Okt. 2025

Tanggal Penerbitan 30 Okt. 2025

Kata Kunci:

film komedi, karakteristik remaja, ungkapan tabu.

ABSTRACT

This research is a Research and Development (R&D) study motivated by students' difficulties in expressing their ideas and thoughts in the form of poetry texts, as well as the absence of specific learning media in the form of applications for teaching poetry writing texts at SMPN 7 Bangkalan. The purpose of this study is to develop Android-based learning media with the theme of mangrove forest diversity for eighth-grade students' poetry writing skills. The product implementation was carried out at SMPN 7 Bangkalan with 21 students as the trial subjects. The results showed that the development process of Android-based learning media with the theme of mangrove forest diversity for eighth-grade poetry writing skills received an average feasibility score of 91.6% from media experts, 92.5% from language experts, 86.3% from material experts, and 91.4% from students' responses, all of which fall into the "highly feasible" category. Therefore, the *MABEL PUISI* learning media is considered feasible for use in classroom learning.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 31 May 2025

First Revision 10 June 2025

Accepted 20 June 2025

Available Online 03 October 2025

Publication Date: 29 October 2025

Keywords:

android, learning media,

mangrove, poetry text.

PENDAHULUAN

Ungkapan tabu telah digunakan secara umum di kalangan remaja. Ungkapan tabu yang remaja gunakan banyak jenisnya, seperti bahasa kasar, kata-kata kotor, bahasa vulgar. Salah satu ungkapan tabu yang sudah lumrah diucapkan para remaja dalam kehidupan sehari-hari untuk interaksi dengan teman, yaitu bahasa kasar atau umpatan kasar. Umpatan kasar biasa digunakan remaja sebagai tanda keakraban dengan teman bukan hanya apat terucap ketika situasi marah, senang, atau candaan dengan teman (Yuniar, 2021). Dilihat dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa kasar telah mengalami pergeseran penggunaannya, seperti dahulu kata-kata kasar diucapkan saat marah, tetapi belakangan ini kata kasar juga diucapkan ketika bertemu dengan teman akrab, terkejut, dan ketika melihat sesuatu yang keren (Nasution, 2021). Secara sederhana, penggunaan bahasa tabu saat ini sudah sangat dekat dengan kehidupan sosial remaja terutama saat berinteraksi. Masalah pergeseran bahasa tabu ini berpengaruh pada penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa tabu yang digunakan bukan hanya di situasi marah dan kesal, melainkan juga di situasi untuk membangun keakraban saat interaksi dengan teman (Sitaresmi & Fasya 2011). Pergeseran penggunaan bahasa kasar yang digunakan remaja, tentunya tidak diciptakan sendiri karena penciptaan tersebut hadir melewati sebuah proses yang remaja dapatkan dari pengalaman hidupnya, seperti halnya seseorang pernah mendengar dari lingkungan saat interaksi kemudian menirukan (Jadmiko & Damariswara, 2022). Lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi proses penciptaan bahasa kasar sampai akhirnya remaja meniru tersebut sebagai bentuk respons terhadap rangsangan yang diberikan karena anak-anak pertama kali mempelajari berbagai hal, terutama bahasa dari lingkungan sekitarnya (Anggraini dkk., 2022). Akibatnya, dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan bahasa tabu.

Namun, lingkungan bukan satu-satunya aspek yang berpengaruh dalam proses penciptaan bahasa kasar, melainkan ada aspek lain yang berkontribusi dalam proses tersebut, yaitu aspek media (Latif Muslim dkk., 2018). Dewasa ini media telah berkembang di kalangan generasi z, sehingga bukan hal yang asing media mampu berkontribusi dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan penggunaan bahasa tabu di kalangan remaja (Fronika, 2019). Salah satu media yang dapat memberikan pengaruh pada kemampuan berbahasa remaja adalah film (Prasanti & Dewi, 2020) . Berdasarkan informasi yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik tahun 2012 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 91,68% penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas cenderung lebih memilih untuk menonton televisi atau film (Badan Pusat Statistik, 2012). Selain itu, dari hasil survei nasional SMRC juga menunjukkan bahwa mayoritas penonton film di bioskop Indonesia adalah kalangan muda (SMRC, 2020). Film yang disukai oleh masyarakat Indonesia terutama remaja, yaitu film bergenre komedi. Berdasarkan data survei 2022 Indonesia Mobile Entertainment and Social Media Trends Lembaga riset Jakpat menyebut bahwa film

bergenre komedi menduduki posisi kedua teratas dengan persentase 70% sebagai film populer di masyarakat yang didominasi oleh remaja. Dilihat dari survei SMRC pada Desember 2019 menunjukkan bahwa anak muda Indonesia menyukai film nasional produksi Indonesia. Namun, hal yang terjadi saat ini adalah banyak film-film produksi Indonesia yang telah mewajarkan atau menormalisasikan adanya pengungkapan bahasa kasar. Bahkan, bahasa-bahasa kasar menjadi sebuah daya tarik tersendiri pada suatu film karena akan membuat kesan humoris pada para penonton. Tentunya, fenomena ini menjadi sebuah permasalahan serius. Karena saat ini film dapat digunakan sebagai sebuah metode dalam hal pembangunan pendidikan karakter terhadap anak. Hal ini dikarenakan metode dengan cara guru memberikan contoh kepada peserta didik dianggap kurang menarik dan membosankan bagi peserta didik (R. Putri dkk., 2021). Namun, telah diketahui sebelumnya bahwa saat ini banyak film-film produksi Indonesia telah mewajarkan adanya penggunaan bahasa tabu sebagai bahasa komunikasi antartokoh film.

Sebuah penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Manopo (2014) mengenai ungkapan tabu pada film asing, yaitu "Bad Teacher". Dalam penelitian ini disebutkan bahwa banyak kata tabu yang muncul pada film komedi ini untuk menganalisis ungkapan tabu yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai ekspresi emosional, yaitu marah, jengkel, kaget, bingung, bahkan sebagai sapaan panggilan agar lebih akrab dengan lawan bicara, seperti orangtua murid, kepala sekolah, murid, dan guru sekolah lainnya. Dilihat dari penelitian tersebut, ternyata bahasa tabu juga sangat dekat (Manopo, 2014) dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, dari data-data yang disajikan di atas, perlu adanya sebuah penelitian yang berkaitan dengan normalisasi ungkapan tabu pada film produksi di Indonesia. Penggunaan ungkapan tabu yang terdapat pada film dapat berdampak positif maupun negatif terhadap karakteristik anak bangsa. Positifnya adalah hal ini dapat menjadi sebuah pelajaran bagi anak muda bahwa mengungkapkan bahasa tabu adalah hal yang sangat tidak baik. Sementara itu, untuk negatifnya adalah banyak anak muda yang meniru dan mewajarkan penggunaan bahasa tabu, sehingga moral anak muda kian merosot.

Berdasarkan objek penelitian dan tinjauan pustaka ini pernah diteliti. Namun, pada penelitian ini terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya. Pertama, genre film yang digunakan adalah film komedi produksi Indonesia yang tidak ada campur genre romantis. Hal ini berdasarkan data SMRC yang menyebutkan bahwa film komedi produksi Indonesia menduduki posisi teratas sebagai genre film yang paling diminati oleh generasi muda Indonesia dengan persentase mencapai 70,6 persen. Sementara itu, genre horror berada di peringkat kedua dengan tingkat kesukaan sebesar 66,2 persen, diikuti oleh genre film percintaan yang disukai sebanyak 45,6 persen, serta genre laga dengan tingkat kesukaan sekitar 37,4 persen. Kedua, penelitian ini memiliki perbedaan dengan studi penelitian sebelumnya yang hanya fokus pada menganalisis dan mengklasifikasi ungkapan tabu digunakan untuk mengekspresikan perasaan batin, maka dari itu penelitian sekarang ingin menganalisis hubungan dari penggunaan ungkapan tabu dengan karakter generasi bangsa. Ketiga,

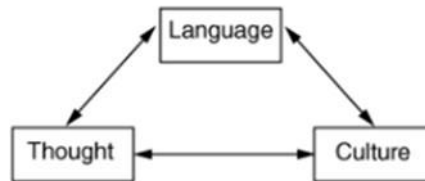
ruang lingkup penelitian adalah Kota Bandung untuk mengumpulkan data dari responden.

Dari asumsi yang telah dijelaskan, penelitian ini akan menjawab masalah penelitian penggunaan ungkapan tabu yang banyak terdapat pada film remaja bergenre komedi apakah memberikan pengaruh negatif pada pembentukan karakteristik anak bangsa. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan sebuah kenyataan di lapangan mengenai bagaimana pengaruh dari penggunaan ungkapan tabu pada genre film kesukaan anak muda terhadap karakteristik anak bangsa dan apakah penggunaan ungkapan tabu pada genre film kesukaan anak muda terhadap karakteristik anak bangsa memberi dampak positif atau negatif pada karakteristik anak bangsa. Masalah tersebut akan dijawab sesuai hasil kuesioner dari responden terkait ungkapan tabu yang telah diujikan pada kuesioner, kemudian dihubungkan dengan analisis semantik pada ungkapan tabu yang disimak dan dicatat dari film komedi. Dari segi teoritis, penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman tentang pembelajaran semantik yang didalam pembelajarannya terdapat materi ungkapan tabu dan dapat menambah pengetahuan bagi konten creator dan orang penggiat film (sutradara, penulis naskah, dll) untuk mengurangi penggunaan ungkapan tabu pada sebuah film. Secara sederhana, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan tabu dalam film memberikan pengaruh pada penonton terutama penonton berusia remaja.

Dasar teori penelitian ini berlandaskan teori psikolinguistik. Istilah psikolinguistik dianggap sama dengan *psychology of language* dan *inguistic psychology*. Munculnya istilah *psychology of language* ini didasarkan oleh pandangan Noam Chomsky bahwa psikolinguistik adalah cabang dari ilmu psikologi karena psikologi seseorang dapat memengaruhi bagaimana seseorang memiliki kemampuan berbahasa saat berkomunikasi dengan orang lain (Forrester, 1996). Menurut Suhartono (Suharti dkk., 2021) menjelaskan bahwa istilah psikolinguistik lebih tepat digunakan karena psikolinguistik merupakan cabang ilmu atau suatu disiplin ilmu mandiri yang mengkaji proses psikologis pada orang berbahasa. Pendapat ini sejalan dengan Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok dalam bukunya *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems* yang mengungkapkan bahwa psikolinguistik merupakan bidang interdisiplin ilmu yang menghubungkan ilmu psikologi dan linguistik karena disiplin ilmu ini fokus membahas antara bahasa dan perilaku manusia (Natsir, 2017). Secara sederhana, disiplin ilmu ini membahas bagaimana bahasa yang digunakan oleh seseorang ketika berkomunikasi dapat memengaruhi psikologis seseorang. Teori ini juga pada praktiknya dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sosial yang berkaitan dengan bahasa, seperti kedwibahasaan, afasia (gangguan berbicara), gagap (masalah dalam bertutur), pengaruh bahasa dalam dunia pendidikan, dan sebagainya (Natsir, 2017). Maka dari itu, penelitian ini menggunakan istilah psikolinguistik yang didasarkan pada pandangan Suhartono dan Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok karena penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh dari sebuah bahasa yang digunakan pada suatu kelompok dalam lingkungan

pendidikan dapat memengaruhi suatu kelompok dalam lingkungan pendidikan dapat memengaruhi suatu kelompok.

Cara seseorang menggunakan bahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain berkaitan dengan pikiran penutur. Bahasa dengan pikiran memiliki hubungan timbal balik (Wahyudi & Ridha DS, 2017) karena bukan hanya bahasa yang memengaruhi pikiran, melainkan juga pikiran dapat memengaruhi bahasa seseorang. Selain itu,



pikiran yang memengaruhi berbahasa seseorang juga dapat memengaruhi perilaku budaya seseorang yang berkaitan dengan norma kesantunan dalam berbahasa. Oleh karena itu, sebuah masalah yang diakibatkan pengaruh berbahasa pada individu berkaitan erat dengan pemikiran dan tindakan budaya mereka. Sejalan dengan pandangan teori hipotesis Sapir-Whorf atau teori relativisme bahasa bahwa bahasa dapat menjadikan medium ekspresi manusia dan manusia lain serta lingkungannya. Secara praktis, bahasa adalah media ekspresi yang digunakan seseorang saat berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya. Oleh karena, itu bahasa, pikiran, dan budaya berkaitan sangat erat satu sama lain yang membuat hubungan timbal balik.

Bagan1. Keterkaitan antara bahasa, pikiran, dan budaya menurut hipotesis Sapir-Whorf

(Sumber: (Ahearn, 2017; Windayanto & Kesuma, 2023))

Terjadinya hubungan timbal balik karena bahasa yang digunakan manusia saat berinteraksi dengan orang lain dapat mempresentasikan pikiran seseorang tersebut. Konsep gramatikal dan semantik dalam berbahasa yang baik dan benar dapat dipengaruhi pikiran dan berpengaruh pada budaya. Budaya yang dibahas ini berkaitan erat dengan perilaku budaya seseorang. Perilaku budaya seseorang merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi proses berbahasa seseorang karena berkaitan dengan kebiasaan tingkah laku dan sebuah kondisi yang memberikan rangsangan pada seseorang untuk membentuk kebiasaan tersebut atau disebut juga lingkungan. Selain itu, penggunaan bahasa dapat mempresentasikan sikap baik dan buruk seseorang atau santun dan tidak santunnya seseorang dapat dipresentasikan dari kemampuan berbahasa. Persepsi ini sejalan dengan representatif masyarakat Indonesia. Penilaian seseorang dapat dikatakan baik apabila kemampuan berbahasanya santun.

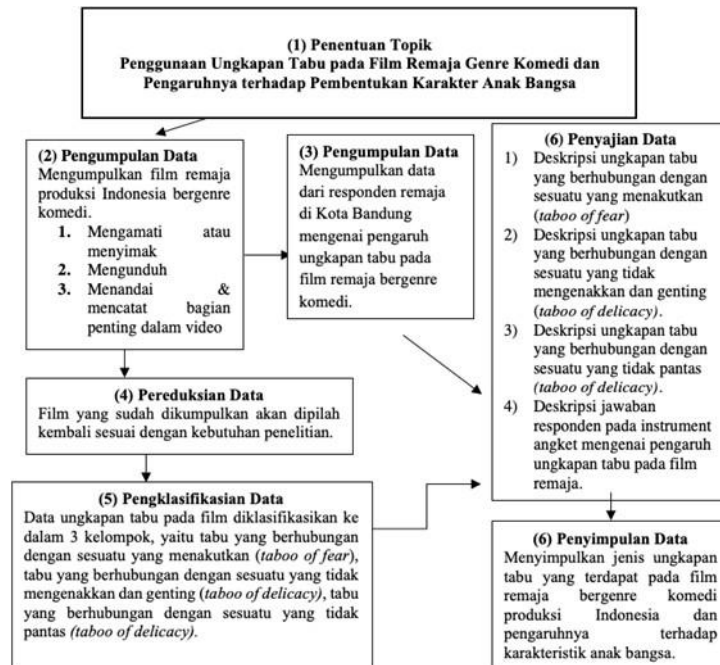
Dengan demikian konsep relasi bahasa dan pikiran dapat berpengaruh pada perilaku seseorang sudah terlihat jelas bahwa psikolinguistik bersifat disiplin ilmu atau interdisipliner. Dalam pendekatan ini akan bahasa yang akan dibahas akan dikaitkan dengan salah satu cabang linguistik, yaitu semantik untuk menjelaskan makna kebahasaan dari aspek ungkapan bahasa yang digunakan seseorang dalam

berkomunikasi. Kemudian, akan dilihat hubungannya dengan psikologis. Sederhananya, dengan melibatkan teori psikolinguistik dan konsep hubungan antara bahasa, pemikiran, dan budaya sesuai dengan teori hipotesis Sapir-Whorf penelitian ini akan menelaah hubungan bahasa dengan perilaku dan pikiran seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif analitik adalah pendekatan penelitian yang mengutamakan pemahaman tentang siapa yang terlibat, apa yang terjadi, di mana peristiwa berlangsung, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi, kemudian menggali informasi lebih dalam untuk dikaji mengidentifikasi pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim dkk., 2017). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari atau menemukan sebuah kenyataan di lapangan mengenai bagaimana pengaruh dari penggunaan ungkapan tabu pada genre film kesukaan anak muda terhadap karakteristik anak bangsa dan apakah penggunaan ungkapan tabu pada genre film kesukaan anak muda terhadap karakteristik anak bangsa memberi dampak positif atau negatif pada karakteristik anak bangsa. Prosedur penelitian ini mencakup langkah-langkah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data yang mengikuti kerangka kerja yang diambil dari model (Miles & Huberman, 1994; Ilyas, 2016).

Bagan 2. Metode Analisis Data yang berasal dari model (Miles & Huberman, 1994)



Data dikumpulkan dengan melakukan pengumpulan ungkapan-ungkapan tabu dalam film bergenre komedi produksi Indonesia dengan cara diunduh, dicatat, dan simak. Kemudian, ungkapan tersebut dimasukkan ke dalam kuesioner yang akan dipergunakan dalam pengambilan data pengaruh ungkapan tabu pada remaja

melalui survei. Penyediaan data dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni. Beberapa ungkapan tabu yang didapatkan dari film komedi dikumpulkan, disusun menjadi kuesioner, dan dianalisis sesuai masalah penelitian. Sumber data penelitian ini melibatkan responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yakni remaja berusia 15-17 tahun di Kota Bandung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait pengaruh ungkapan tabu pada film remaja bergenre komedi produksi Indonesia.

Tabel 1. Menunjukkan Karakteristik Subjek Penelitian

Kategori		Frekuensi	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	14	43,8%
	Perempuan	18	56,3%
Usia	15 tahun	7	21,9%
	16 tahun	14	43,8%
	17 tahun	11	34,4%

Proses analisis data dilaksanakan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik analisis data yang dikembangkan dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahapan reduksi data, menampilkan data dan pengambilan atau verifikasi kesimpulan. Menurut Kim, dkk, (2017) metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis data yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait dengan aspek siapa yang terlibat, apa yang terjadi, di mana peristiwa atau pengalaman itu berlangsung, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Metode ini kemudian akan menggali lebih dalam untuk menganalisis pola-pola masalah yang muncul dalam peristiwa tersebut. Secara ringkas, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui fenomena perilaku konformitas (sikap atau perilaku ikut-ikutan terhadap sikap orang lain; perilaku ini dapat diikuti karena seseorang mendengar atau melihat) memiliki hubungan dengan ungkapan tabu dari sebuah dialog antar tokoh dalam film remaja. Berdasarkan teknik yang dipilih tersebut, tahapan-tahapan yang dikerjakan oleh peneliti mencakup sebagai berikut: 1) melakukan reduksi data penelitian dengan cara mengumpulkan data dari dokumen literer (film) dan dari instrumen pertanyaan mengenai pengaruh ungkapan tabu terhadap remaja; 2) menyajikan data secara kualitatif dalam bentuk teks yang memberikan penjelasan; 3) melakukan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya, hasil analisis data dijelaskan secara informal. Metode informal dalam penyajian hasil data karena akan merumuskan hasil data dalam bentuk kata-kata biasa tanpa penggunaan simbol atau lambang (Citrawati, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh peneliti pada penelitian ini berjumlah 32 responden. Proses analisis dan perhitungan data menggunakan skala Guttman yang hanya menggunakan dua pilihan 'ya' atau 'tidak'. Sementara itu, proses

pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan pertanyaan terstruktur yang dimuat dalam kuesioner. Tabel 1 menunjukkan sebaran data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti terkait ketertarikan responden dalam menggunakan ungkapan tabu.

Pernyataan	Ya	Tidak
Responden pernah menemukan ungkapan tabu pada film komedi	29 (90,6%)	3 (9,4%)
Responden merasa suka dan senang dengan film komedi yang dialog antar tokohnya menggunakan ungkapan tabu karena dapat menghibur dan dapat membuat tertawa	18 (56,3%)	14 (43,8%)
Responden setelah menonton film komedi yang terdapat ungkapan tabu Anda menjadi tertarik untuk mengucapkan ungkapan tabu	19 (59,4%)	13 (40,6%)
Responden tidak merasa ada yang kurang atau merasa unsur komedinya tidak berkesan apabila film komedi tidak ada ungkapan tabu	10 (31,3%)	22 (68,7%)

Berdasarkan data pada tabel 1, diperoleh 29 responden dari 32 responden dengan persentase 90,6% menyatakan bahwa mereka pernah menemukan ungkapan tabu dalam film komedi. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini ungkapan tabu dapat ditemukan dalam film komedi. Untuk memperjelas pernyataan ini peneliti memberikan pernyataan 'bahwa' responden merasa senang dan suka apabila film komedi yang dialog antar tokohnya menggunakan ungkapan tabu karena dapat menghibur dan dapat membuat tertawa. Dalam pernyataan ini 18 responden menyatakan 'ya' dengan persentase 56,3%. Dapat disimpulkan bahwa 56,3% ini pernah menemukan ungkapan tabu pada film komedi dan merasa senang dan suka dengan ungkapan tabu karena dapat menghibur dan membuat tertawa ketika menontonnya. Selanjutnya, mengenai ketertarikan responden untuk meniru para tokoh pada film mengucapkan ungkapan tabu terdapat 19 responden dengan persentase 59,4% yang menyatakan tertarik untuk meniru. Walaupun demikian, 10 responden dari 32 responden dengan persentase 31,3% menyatakan bahwa mereka merasa biasa saja apabila bahasa yang digunakan antar tokoh film komedi tidak ada ungkapan tabu karena unsur komedinya tidak akan merasa kurang dan berkesan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden merasa senang apabila film komedi ada unsur ungkapan tabu, tetapi apabila tidak ada unsur komedi mereka tidak merasa kesan unsur komedi dari film tersebut hilang. Oleh karena itu, adanya ungkapan tabu atau tidak perasaan senang akan muncul saat menonton film komedi. Adanya ungkapan tabu ini berpengaruh pada respons dari responden sebagai penonton yang merasa tertarik untuk mengucapkan ungkapan tabu. Tabel 2 menunjukkan respons ketertarikan responden untuk mengucapkan

ungkapan tabu.

Pernyataan	Ya	Tidak
Responden tidak mengucapkan ungkapan tabu dalam kehidupan sehari-hari karena mengucapkan ungkapan tabu hanya pada situasi atau keadaan tertentu	28 (87,5%)	4 (12,5%)
Responden merasa kecanduan untuk mengucapkan ungkapan tabu dalam kehidupan sehari-hari	7 (21,9%)	25 (78,1%)
Responden mengucapkan ungkapan tabu berupa makian sebagai pengungkapan rasa marah karena merasa puas	19 (59,4%)	13 (40,6%)
Responden mengucapkan ungkapan tabu berupa makian dan hinaan untuk mengungkapkan kekesalan karena merasa perasaan kekesalan dapat tersampaikan dengan Puas	25 (78,1%)	7 (21,9%)
Responden suka menggunakan ungkapan tabu untuk sapaan akrab dengan teman karena merasa lebih kenal dan akrab	7 (21,9%)	25 (78,1%)
Responden suka menggunakan ungkapan tabu untuk mengekspresikan rasa terkejut karena rasa spontan	12 (37,5%)	20 (62,5%)
Responden suka menggunakan ungkapan tabu berupa hinaan dan makian untuk mengejek teman karena sebagai kepuasan dan menggambarkan hubungan keakraban dengan teman	5 (15,6%)	27 (84,4%)
Responden suka menggunakan ungkapan tabu berupa bahasa kasar untuk memuji teman karena responden merasa hubungan pertemanan dengan teman akan terjalin akrab	4 (12,5%)	28 (87,5%)
Responden suka menggunakan ungkapan tabu berupa makian dan hinaan sebagai bentuk candaan agar terjalin keakraban dengan teman	15 (46,7%)	17 (53,7%)
Responden suka menggunakan ungkapan tabu berupa makian dan hinaan sebagai bentuk candaan agar terjalin keakraban dengan teman	15 (46,7%)	17 (53,7%)

Berdasarkan data pada tabel 2, diperoleh 28 responden dari 32 responden dengan persentase 87,5% menyatakan bahwa mereka tidak mengucapkan ungkapan tabu dalam kehidupan sehari-hari karena mereka mengucapkan ungkapan tabu hanya pada situasi atau keadaan tertentu, seperti situasi marah, kesal, terkejut, atau keadaan yang dapat menjalin keakraban dengan teman. Untuk mencari informasi dengan jelas peneliti memberikan pernyataan bahwa responden merasa kecanduan dalam kehidupan sehari-hari, terdapat 25 orang dengan persentase 78,1% menyatakan bahwa tidak kecanduan menggunakan ungkapan tabu dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengganti bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk komunikasi, tetapi mereka menggunakan ungkapan tabu hanya pada situasi tertentu saja. Lebih lanjut lagi peneliti memberikan pernyataan bahwa responden menggunakan ungkapan tabu berupa makian sebagai pengungkapan rasa marah karena merasa puas apabila mengungkapkan marah dengan ungkapan tabu. Dalam hal ini terdapat 19 responden dengan persentase 59,4% yang menyatakan 'ya' dengan pernyataan tersebut. Selanjutnya, peneliti memberikan pernyataan pada responden bahwa mengucapkan ungkapan tabu berupa makian dan hinaan untuk mengungkapkan kekesalan karena dapat tersampaikan dengan puas. Pada hal ini terdapat 25 responden dengan persentase 78,1% yang menyatakan 'ya' dengan pernyataan tersebut. Selain itu, peneliti memberikan pernyataan lain terkait ungkapan tabu untuk sapaan akrab, memuji, candaan, dan mengejek karena untuk menjalin keakraban dengan teman. Dalam hal ini 7 responden dengan persentase 21,9% menyatakan 'ya menggunakan ungkapan tabu untuk sapaan akrab pada teman', 15 responden dengan persentase 46,7% menyatakan 'ya menggunakan ungkapan tabu sebagai candaan pada teman', serta 4 responden dengan persentase 12,5% menyatakan 'ya menggunakan ungkapan tabu untuk memuji teman agar lebih akrab', serta 5 responden dengan persentase 15,6% menyatakan 'ya menggunakan ungkapan tabu untuk mengejek teman sebagai tanda keakraban dengan teman'. Selanjutnya, 12 responden dengan persentase 37,5% menyatakan 'ya menggunakan ungkapan tabu untuk mengekspresikan rasa terkejut karena spontan'. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menggunakan ungkapan tabu ketika situasi marah, kesal, candaan, dan terkejut untuk menjalin keakraban dengan teman.

Selanjutnya, hasil temuan pada penelitian ini yang terlihat pada tabel 3 menunjukkan respons responden mendengar ungkapan tabu dari temannya.

Pernyataan	Ya	Tidak
Responden merasa sakit hati ketika mendengar ungkapan tabu dari teman karena merasa dirinya dimaki, dihina, dan diejek	22 (68,8%)	10 (31,2%)
Responden memiliki rasa dendam pada teman yang mengucapkan ungkapan tabu berupa makian dan hinaan pada dirinya akibat rasa sakit hati	6 (18,8%)	26 (81,2%)

Responden menjadi <i>insecure</i> pada dirinya ketika diejek oleh teman dengan menggunakan ungkapan tabu berupa makian	6 (18,8%)	26 (81,2%)
Responden merasa marah apabila diejek dengan makian meskipun hanya candaan sebagai keakraban pada teman	12 (37,5%)	20 (62,5%)
Responden membalas ucapan teman dengan berkata kasar balik karena merasa biasa saja dan menganggap candaan sebagai keakraban pada teman	8 (25%)	24 (65%)

Berdasarkan data pada tabel 3, diperoleh 22 responden dari 32 responden dengan persentase 68,8% menyatakan bahwa responden merasa sakit hati ketika mendengar ungkapan tabu dari teman karena responden merasa seperti dirinya dimaki, dihina, dan diejek. Lebih lanjut lagi, dari 22 responden tersebut terdapat 6 responden dengan persentase 18,8% yang menyatakan bahwa responden merasakan perasaan dendam pada teman yang mengucapkan ungkapan tabu berupa makian dan hinaan pada dirinya akibat rasa sakit hati. Selanjutnya, peneliti memberikan pernyataan 'responden membalas ucapan teman dengan berkata kasar balik' untuk memperjelas pernyataan 'rasa sakit hati'. Dalam hal ini terdapat 8 responden dengan persentase 25% yang menyatakan 'ya' mereka membalas kembali agar rasa sakit hati tersebut tidak berkelanjutan sehingga dibalas langsung lagi pula dengan teman menjalin keakraban. Walaupun demikian, 12 responden dengan persentase 37,5% merasa marah. Meski bahasa tabu tersebut digunakan hanya candaan akibat ingin menjalin keakraban, orang yang berbicara bahasa tabu tersebut tidak memikirkan perasaan lain yang hadir pada diri seseorang terutama untuk mengejek teman. Untuk memperjelas pernyataan ini peneliti memberikan pernyataan 'responden merasa *insecure* pada dirinya ketika diejek oleh teman dengan menggunakan ungkapan tabu berupa makian', terdapat 6 responden dengan persentase 18,8% menyatakan 'ya' dirinya menjadi hilang percaya diri setelah diejek dengan bahasa tabu karena dirinya merasa seperti diolok-olok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa tabu sebagai bahasa komunikasi keakraban dengan teman dapat memberikan pengaruh pada perasaan pribadi teman. Tabel 4 menunjukkan sikap penerimaan responden terhadap ungkapan tabu sebagai bahasa komunikasi keakraban dengan teman.

Statement	Yes	No
Responden menjadi orang yang kreatif setelah menggunakan ungkapan tabu dengan modifikasi kata yang umum didengar teman	22 (68.8%)	10 (31.2%)
Responden setuju dengan ungkapan tabu yang dapat menggantikan ucapan religius dan bahasa Indonesia yang baik dan benar	8 (24.9%)	24 (75.1%)

	24	8
Responden pernah menggunakan umpatan untuk menggantikan ucapan religius dan bahasa Indonesia yang baik dan benar	(75.1%)	(24.9%)

Berdasarkan data pada tabel 4, diperoleh 22 responden dari 32 responden dengan persentase 68,8% menyatakan bahwa responden merasa dapat menjadi orang yang kreatif karena mampu memodifikasi ungkapan tabu menjadi ungkapan yang umum didengar teman. Lebih lanjut lagi, peneliti memberikan pernyataan 'responden setuju dengan ungkapan tabu yang dapat menggantikan ucapan religius dan bahasa Indonesia yang baik dan benar', 24 responden menyatakan 'tidak' dengan persentase 75,1%, tetapi mereka pernah menggunakan umpatan atau bahasa tabu untuk menggantikan ucapan religius dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden secara spontan dan tidak sadar menggunakan umpatan untuk menggantikan ucapan religius dan bahasa Indonesia yang baik dan benar meski tidak setuju ungkapan tabu yang dapat menggantikan ucapan religius dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

PEMBAHASAN

Setiap film tentu mengandung pesan-pesan atau nilai-nilai yang akan disampaikan kepada penontonnya (Ramdan, 2020). Nilai-nilai yang disampaikan pada film tidak hanya memiliki unsur hiburan, tetapi juga mengandung unsur pendidikan. Oleh karena itu, nilai pendidikan yang disampaikan dalam film dapat memberikan pengaruh secara positif maupun pengaruh negatif. Berdasarkan data yang telah didapat, salah satu jenis film yang dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda, yaitu film komedi. Film bergenre komedi merupakan salah satu genre film yang disukai dan populer di kalangan masyarakat terutama remaja. Film bergenre komedi tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan pengaruh pada karakter atau nilai-nilai norma pada remaja. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film biasanya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata (R. Putri dkk., 2021).

Dewasa ini banyak film-film produksi Indonesia termasuk film bergenre komedi produksi Indonesia yang telah mewajarkan atau menormalisasikan adanya pengungkapan bahasa kasar. Bahasa kasar tersebut digunakan sebagai bahasa komunikasi untuk berinteraksi antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Bahasa-bahasa kasar atau ungkapan tabu tersebut banyak disukai penonton remaja. Hasil dari penelitian sebanyak 56,3% remaja lebih suka film yang memiliki ungkapan tabu karena membuat film menjadi berkesan, humoris, dan mampu membuat penonton tertawa.

Hal itu tanpa disadari dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada remaja. Pengaruh dari penggunaan ungkapan tabu dalam film terhadap remaja dapat dilihat dari bagaimana remaja merespon bahasa yang digunakan oleh tokoh film dalam dialog- dialognya. Pengaruh tersebut dapat terlihat secara nyata melalui sikap, karakter atau nilai moral remaja dalam pengembangan pada dirinya sendiri ataupun

berinteraksi di lingkungan sekolah, masyarakat, keluarga. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari peneliti bahwa sebanyak 59,4% mengatakan tertarik untuk meniru artinya terbukti bahwa penggunaan bahasa tabu dalam film komedi produksi Indonesia memberikan pengaruh pada pengembangan dan pembelajaran karakter remaja.

Pisau analisis yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari penelitian ini adalah teori psikolinguistik. Teori psikolinguistik digunakan untuk menyelesaikan masalah ini karena sesuai dengan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pengaruh ungkapan tabu dalam film komedi produksi Indonesia terhadap karakteristik remaja. Dalam praktiknya, disiplin ilmu ini membahas bagaimana bahasa yang digunakan oleh seseorang ketika berkomunikasi dapat memengaruhi psikologis seseorang, menyelesaikan masalah sosial yang berkaitan dengan bahasa dalam dunia pendidikan yang berhubungan dengan karakter siswa (Natsir, 2017). Berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data melalui survei dan mengamati film, maka terdapat 4 nilai-nilai pendidikan karakter yang terpengaruhi dari penggunaan ungkapan tabu dalam film komedi produksi Indonesia, yaitu spiritual, sosial, kesehatan mental, kreativitas.

1. Spiritual

Karakter spiritual merupakan karakter yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan (Ibad & Mitrohardjono, 2018). Karakter religius ini dapat dinilai dari kesesuaian perilaku seseorang dengan aturan agamanya atau sesuai keyakinannya sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan manusia pada Tuhan-Nya, seperti berdoa sebelum dan setelah melakukan sesuatu, salat, mengaji, toleransi, dan lain-lain. Karakter spiritual yang ditampilkan pada film bukan hanya dalam bentuk perbuatan, melainkan juga dapat ditampilkan dari cara tokoh berkomunikasi dan berinteraksi dengan tokoh lain.

Bahasa tabu dalam film komedi tersebut dapat memengaruhi kecerdasan spiritual seseorang melalui pergeseran penggunaan bahasa yang baik dalam berkomunikasi sesuai ajaran agama. Berikut aspek-aspek spiritual yang telah mengalami pergeseran akibat penggunaan bahasa tabu.

1. Pergantian bahasa ketika suasana hati emosi, kesal, dan marah.

Remaja sudah tidak sungkan atau malu untuk menggunakan bahasa tabu sebagai pengungkapan marah dan kesal karena perbuatan seseorang. Reaksi yang baik secara religius dan dianjurkan dalam agama ketika seseorang emosi terhadap orang lain adalah berusaha sabar, istigfar, atau mengucapkan bahasa yang santun dan baik, seperti didahului kata maaf. Namun, dengan adanya ungkapan tabu remaja menjadi mudah untuk meluapkan emosi melalui pengucapan umpatan tabu, seperti mengucapkan kata *belegug*, *tolol*, *bangke*, *budeg*, *bego*, *brengek*, *bacot*, *eek lo/tai*, *bulshit*, *shit* sebagai pengganti kata *maaf saya marah atau kesal*.

2. Pergantian bahasa untuk mengungkapkan rasa kagum atau pujian terhadap sesuatu. Ketika kagum terhadap sesuatu, remaja memujinya dan mengungkapkan rasa kagumnya dengan menggunakan bahasa tabu, seperti kata *anjay*, *anjrit*

sebagai pengganti kata *MasyaAllah* atau bagus sekali.

3. Pergantian bahasa untuk mengungkapkan rasa kaget dan terkejut.
Dalam mengungkapkan rasa kaget remaja mengungkapkannya dengan bahasa tabu, seperti kata *anjay/anjrit aing kaget* sebagai pengganti kata *astagfirullahaladzim* atau *maaf saya kaget*.
4. Bahasa tabu sebagai tanda keakraban dengan teman.
Ungkapan tabu menjadi identitas sebuah komunitas masyarakat sehingga terjadi pergeseran makna positif terhadap ungkapan tabu. Hal ini membuat ungkapan tabu menjadi hal yang lumrah dan wajar untuk diucapkan remaja ketika bertemu dengan temannya, seperti kata *jancok* yang menggantikan kata sapaan (*anda, kamu, saya, aku, dia, dll*).
5. Bahasa tabu telah menjadi hal biasa digunakan sebagai ungkapan ejekan, makian, hinaan.
Dalam ajaran agama, manusia harus berbicara baik apabila tidak bisa maka dianjurkan lebih baik diam (Hakis, 2020). Artinya, melakukan ejekan, hinaan, makian sebenarnya tidak boleh karena akan menyakiti perasaan orang lain. Namun, mereka tetap mengucapkan kata tabu dengan alasan mereka hanya ingin bercanda saja, seperti kata *jablay, norak, katro, cupu, tolol, bego*.
6. Bahasa tabu sebagai umpatan keadaan susah atau tertekan.
Ketika kondisi susah dan tertekan, remaja saat ini mudah untuk meluapkannya melalui ungkapan tabu. Mereka merasa lebih puas ketika meluapkan perasaannya melalui ungkapan tabu, seperti *anjrit, anjir, brengsek, bangke, tai lo*. Padahal ada ucapan spiritual, seperti *astagfirullahaladzim* yang bermakna baik.

2. Sosial

Karakter sosial adalah karakter yang berhubungan dengan perwujudan kepribadian diri, seperti menghargai, menghormati, peduli dan peka terhadap sesama, gotong-royong, kebersamaan, dan toleransi. Karakter sosial dalam dunia pendidikan adalah karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik atau siswa agar menjadi generasi bangsa yang memiliki kualitas (Tetep, 2017).

Dalam membentuk perkembangan karakter sosial peserta didik terdapat pengaruh faktor genetik dan faktor lingkungan (Tetep, 2017). Namun, saat ini perkembangan karakter sosial peserta didik telah dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam media tontonan berupa film bergenre komedi karena dari hasil penelitian peneliti, sebanyak 59,4% remaja berusia 15-17 tahun tertarik untuk meniru bahasa tabu yang digunakan para tokoh untuk berkomunikasi dengan tokoh lain di film.

Penggunaan ungkapan tabu dalam film komedi memberikan pengaruh pada karakter sosial, seperti hilangnya rasa kesopanan, menghargai, menghormati, dan peka terhadap perasaan sesama manusia. Berikut ungkapan tabu atau bahasa tabu yang memengaruhi nilai karakter sosial pada diri remaja.

1. Menggunakan bahasa tabu sebagai kata sapaan.
Dalam kehidupan sosial, seseorang mengucapkan bahasa yang sopan sebagai kata sapaan karena bertujuan untuk menjaga hubungan antarsesama manusia. Namun,

saat ini kebanyakan remaja sudah menggeser kata sapaan yang sopan dengan sapaan yang tidak sopan, yaitu kata sapaan yang berasal dari ungkapan tabu. Tujuannya untuk menyapa teman agar lebih akrab. Maka dari itu mereka mengganti kata sapaan tersebut dengan kata *cuk, cok, coeg, jancok*. Hal ini telah menghilangkan norma kesopanan dalam diri remaja arena sudah menormalisasikan sapaan tabu.

2. Menormalisasikan pengucapan ungkapan tabu di depan khalayak umum.
Banyak remaja yang sudah tidak segan ketika mengucapkan ungkapan tabu di depan orang banyak. Mereka secara terang-terangan mengucapkan ungkapan tabu tanpa ada rasa malu. Dengan demikian, nilai-nilai kesopanan dan tata krama sudah hilang pada sebagian besar remaja.
3. Ungkapan tabu digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain.
Dalam situasi emosi dan kesal, banyak remaja yang meluapkannya dengan mengucapkan bahasa kasar, seperti *brengek, tolol, bangke, bego*. Mereka merasa lebih puas dan lega ketika mampu meluapkannya dengan perkataan tabu. Namun, pengucapan bahasa kasar yang ditujukan kepada orang lain akan membuat orang tersebut sakit hati. Meskipun orang lain menjadi sakit hati karena ucapannya, remaja tidak akan merasa bersalah akibat ucapannya itu. Bukan hanya kata *brengek, tolol, bangke, bego* yang digunakan, melainkan juga kata *norak, katro, cupu, tolol, bego* untuk mengejek, menghina, memaki, dan menyakiti hati orang.
4. Hilangnya ungguh-ungguh bahasa.
Remaja saat ini sudah tidak lagi mengedepankan tata krama dan ungguh-ungguh bahasa. Kepada orang yang lebih tua, remaja kerap kali tidak menggunakan bahasa yang halus dan sopan, khususnya dalam bahasa daerah yang memiliki ragam bahasa yang halus dan kasar. Ragam bahasa halus ini ditujukan kepada orang yang lebih tua. Sedangkan, bahasa yang kasar itu ditujukan untuk teman sebayanya. Namun, remaja saat ini sudah tidak lagi peduli tentang aturan tersebut, mereka kerap kali menyamakan penggunaan bahasa kasar untuk semua kalangan. Hal ini membuktikan bahwa dalam hubungan komunikasi, remaja sudah tidak lagi mengedepankan rasa kesopanan dan menghormati.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tabu atau bahasa tabu dalam film memberikan pengaruh buruk pada remaja dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter sosial. Walaupun penggunaannya digunakan pada teman sebaya, ungkapan tersebut dapat membuat seseorang sakit hati atau tersinggung. Selain itu, menggunakan bahasa kasar untuk berkomunikasi dengan teman merupakan karakter yang tidak menghargai, menghormati seseorang. Bahkan, tidak mencerminkan pribadi remaja sebagai generasi bangsa yang berkualitas karena nilai atau karakter kesopanan sudah hilang. Kualitas diri seseorang dapat digambarkan dari cara dirinya berbahasa dan bertutur pada orang lain.

3. Mental Health

Mental Health atau biasa dikenal dengan istilah kesehatan mental. Kesehatan

mental merupakan penggambaran kondisi emosional, batin, intelektual, fisik seseorang yang mengalami perkembangan (Putri dkk., 2015). Kesehatan mental ini berhubungan dengan keadaan seseorang yang merasakan tentram dan damai sehingga membuat seseorang untuk dapat menikmati hidup, mampu menghargai, dan merasa dihargai orang lain. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki masalah kesehatan mental maka akan merasa tidak tentram, damai, atau bisa mengalami masalah pada mental, seperti takut bertemu orang, cemas, dendam, sakit hati, menyalahi diri sendiri.

Hubungan pengaruh penggunaan ungkapan tabu pada film komedi dengan mental health, yaitu ketika terjadi peniruan ungkapan tabu pada kehidupan sehari-hari. Ungkapan tabu yang digunakan tersebut tanpa disadari dapat memberikan pengaruh buruk pada kesehatan mental seseorang karena sasaran dari penggunaan ungkapan tabu ini mengumpat, memaki, mengejek, menghina, dan merendahkan seseorang.

Dari data penelitian, pengaruh baik dari pengucapan ungkapan tabu adalah korban merasa semakin memiliki rasa semangat untuk memperbaiki kesalahan atau kinerja yang dianggap buruk. Pengaruh buruknya adalah membuat orang lain merasa sakit hati, dendam, takut bertemu orang, insecure, dan menyalahi diri sendiri. Korban biasanya tidak berani untuk melawan atau membalas hinaan, makian, ejekan pelaku. Kata tabu yang biasanya digunakan untuk memaki, menghina, dan mengejek orang adalah *'tolol, bego, norak, cupu, brengsek, norak, katro, tai lo, anjir, anjrit, belegug, bebal*.

Berdasarkan hasil survei dari angket, peneliti menemukan sebanyak 68,8% remaja merasakan perasaan sakit hati karena diejek, dimaki, dihina dengan kata kasar, meskipun hanya konteks candaan. Bahkan, sampai merasa tidak ingin bertemu orang karena perkataan tersebut sangat menyakitkan. Sebenarnya, ada juga yang merasa biasa saja mungkin kondisi dirinya menganggap itu hal candaan yang tidak perlu dihiraukan, tetapi tetap saja sebagai manusia tidak bisa mengetahui kondisi seseorang yang biasanya.

Penggunaan kata kasar ini dapat dimasukkan salah satu kategori *bullying non-verbal*. *Bullying non-verbal* merupakan masalah perundungan melalui bahasa kasar atau berupa candaan yang melewati batas pada seseorang (Ballerina & Saloka Immanuel, 2019). Ketika seseorang tidak bisa menerima dengan perlakuan tersebut maka orang yang mengatai bisa disebut sebagai pelaku *bullying*. Selain itu, seseorang yang merasa biasa saja harus diwaspadai karena bisa menjadi pelaku *bullying* di kemudian hari. Karena secara tidak langsung korban *bullying* akan meniru perilaku *bullying* (Sari & Azwar, 2018).

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak dari penggunaan bahasa tabu sebagai bahasa komunikasi dengan teman atau orang lain dapat berdampak pada kesehatan mental. Kemudian, ada kecenderungan akibat hal tersebut dapat membuat orang lain memiliki masalah pada mental atau disebut mental disorder jenis *anxiety disorder*. *Anxiety disorder* merupakan penyakit gangguan mental

yang dapat disebabkan oleh faktor luar, seperti *bullying non-verbal* yang dapat membuat seseorang menjadi takut bertemu orang, khawatir, cemas, *insecure*, dll (Misykah dkk., 2023).

4. Kreativitas

Kreativitas merupakan karakter atau perilaku yang dimiliki seseorang untuk menciptakan dan menghasilkan ide-ide, gagasan-gagasan baru (Mardhiyana & Sejati, 2016). Karakter kreativitas remaja dapat dilihat dari kemampuan diri sendiri untuk menciptakan atau memodifikasi bahasa kasar. Berdasarkan dari hasil survei, sebanyak 68,8% remaja yang mengisi survei terbukti pernah memodifikasi ungkapan kasar. Tujuan dari memodifikasi ungkapan tersebut agar tidak terlihat mencolok atau tidak terdengar mengucapkan bahasa kasar.

Berikut bahasa tabu yang dimodifikasi remaja berusia 15-17 tahun.

1. Kata *anjir* dimodifikasi menjadi *anjrit*, *ajig*, *anying*, dan *anjay*.
2. Kata *lambe*, *cocot* dimodifikasi menjadi *bacot*.
3. Kata *bedul* dimodifikasi menjadi *buset*.
4. Kata *jancuk* dimodifikasi menjadi *coeg*, *cuk*, dan *jancok*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan remaja berusia 15-17 tahun karakter kreativitas dalam kemampuan berbahasa dapat berkembang. Secara umum, sikap atau karakter kreativitas dalam diri seseorang dapat berkembang biasanya dikaitkan dengan dampak positif. Namun, pembahasan penelitian ini berbeda karena kreativitas dapat berkembang dengan baik, tetapi memberikan dampak negatif untuk orang lain.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan tabu dalam film komedi memberikan dampak negatif bagi remaja berusia 15-17 tahun karena remaja cenderung tertarik untuk meniru. Selain itu, remaja sampai memodifikasi ungkapan tabu tersebut agar mereka tidak terdengar orang lain ketika mengucapkan ungkapan tabu. Melalui jawaban pada masalah tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan ungkapan tabu dalam film komedi berhasil untuk memberikan pengaruh pada remaja berusia 15-17 tahun. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuktikan bahwa penggunaan ungkapan tabu pada remaja berusia 15-17 tahun sangat berpengaruh pada karakter remaja, seperti karakter spiritual, karakter sosial, mental health, dan kreativitas.

Peneliti menyadari bahwa penelitian memiliki keterbatasan dalam melibatkan responden karena penelitian ini hanya melibatkan remaja berusia 15-17 tahun di wilayah Kota Bandung. Selain itu, keterbatasan secara metodologis khususnya dalam menganalisis mental health atau kondisi psikis responden lebih lanjut. Untuk mengungkapkan masalah tersebut peneliti menggunakan metode psikolinguistik untuk menganalisis hubungan bahasa dengan psikologis seseorang. Maka dari itu, penelitian berikutnya memiliki opsi untuk memanfaatkan metode psikolinguistik secara lebih kolaboratif dan elaboratif, artinya peneliti dapat menggabungkan metode wawancara pada ahli psikologi atau ahli psikolinguistik sehingga ada berbagai macam

perspektif sehingga pembahasan dapat mejadi lebih tepat dan akurat. Di masa yang akan datang, penelitian dapat diperluas dan dikembangkan menjadi lebih kompleks, yang bisa melibatkan sudut pandang sutradara, aktor, produser film komedi produksi Indonesia, apakah masalah ini dapat berimplikasi terhadap dunia industri film sehingga salah satu cabang linguistik, yaitu semantik dapat berinterseksi dengan bidang jurnalistik, bisnis industri kreatif bidang film.

DAFTAR PUSTAKA

- Affini, L. N. (2017). Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album The Marshal Mathers LP. *Kajian Kebahasaan, Kesustraan dan Budaya*, 7.
- Ahearn, L. M. (2017). *Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology. Dalam Living Language: An Introduction to Linguistic Anthropology*. John Wiley & Sons Inc., Hoboken. <https://doi.org/10.1002/9781444340563>
- Anggraini, N. A., Mahyuni, & Burhanuddin. (2022). Bentuk Dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak Di Lingkungan Bertais Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/DOI: 10.36312/jime.v8i2.3556/>
- Ballerina, T., & Saloka Immanuel, A. (2019). Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Badan Pusat Statistik.(2018). *Indikator Sosial Budaya 2012-2018*. Diakses pada 17 September 2023, dari <https://www.bps.go.id/indicator/27/103/1/indikator-sosial-budaya.html>.
- Citrawati, P. E. W., & C. P. T. (2017). Prosiding Iklan. *Prosiding Seminar Nasional dan Budaya II Denpasar*, 150–155. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/15843/1/4179b6db6fee5a26dce7e3b3b48c5eb5.pdf>
- Forrester, M. A. (1996). *Psychology of language: a critical introduction*. Sage Publications.
- Fronika, W. (2019). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja*. Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang., 1–15.
- Hakis. (2020). Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam. *Jurnal Mercusuar*, 1(1), 43–68.
- Ibad, S., & Mitrohardjono, M. (2018). Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa dalam Perspektif Islam. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.19-26>
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1).
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 57–68. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>

- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing and Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Latif Muslim, F., & Supriatna, E.,. (2018). Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjawa Purwakarta. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 879–888. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i6p879-888.1556>
- Manopo, R. J. (2014). Kata-kata Tabu dalam Film Bad Teacher Karya Lee Eisenberg dan Gene Stupnitsky (suatu Analisis sosiolinguistik). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–17.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 672–688.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Misykah, Z., Wahyuni, N., Sartika Panggabean, D., & Widyastija, D. (2023). Identifikasi Anak dengan Gangguan Psikologis Akibat Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Strategi Dampak dan Intervensi. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(1), 9–14.
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29.
- Nasution, Aulia F. (2022). *Fenomena Penggunaan Bahasa Kasar di Kalangan Remaja*. <https://prokalteng.co/berita/96486/Fenomena-Penggunaan-Bahasa-Kasar-di-Kalangan-Remaja.html>, diakses pada 17 September 2023.
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256–269. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4752>
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan mental masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 252–258. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 7(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>
- Ramdan, M. dkk. (2020). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Film “Jokowi”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4), 549–558.
- Mujani. S. (2020). *67 Persen Anak Muda Indonesia Menonton Film Nasional dan Hanya 55 Persen Menonton Film Asing*. Diakses pada 17 September 2023, dari <https://saifulmujani.com/67-persen-anak-muda-indonesia-menonton-film-nasional-dan-hanya-55-persen-menonton-film-asing/>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal*

Pengembangan Masyarakat Islam, 10(2).
<https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>

Sitairesmi, N., & Fasya, M. (2011). *Pengantar Bahasa Indonesia*.

Suharti, S., dkk. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Tetep. (2017). Menggali Nilai-nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November, 372–379*.

Wahyudi, W., & Ridha DS, M. (2017). Urgensi Mempelajari Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 17(1), 113–140*.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v17i1.202>

Windayanto, R. N. A., & Kesuma, T. M. J. (2023). Nama-nama kafe di malang raya: bentuk, makna, dan refleksi Sosiokultural. *Linguistik Indonesia, 41(1), 1–20*.
<https://doi.org/10.26499/li.v41i1.369>

Yuniar. V. (2021). *Sebab dan Akibat Penggunaan Bahasa Kasar di Kalangan Remaja Millenial*. <https://kumparan.com/viraayuniar19/sebab-dan-akibat-penggunaan-bahasa-kasar-di-kalangan-remaja-millennial-1woCHROI7XP>, diakses pada 17 September 2023.